

ANALISIS KONTRIBUSI SEKTOR PERIKANAN PADA STRUKTUR PEREKONOMIAN JAWA TENGAH

Analyzes of Fishery Sector Contribution on the Central Java Economic Structure

Adhyaksa Dault¹, Abdul Kohar² dan Agus Suherman²

¹Program Doktor Manajemen Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro
Jl. Imam Bardjo SH No 5 Semarang

² Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK UNDIP
Jurusan Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro
Jl. Hayam Wuruk No. 4A, Semarang

Diserahkan : 3 Pebruari 2009 ; Diterima : 10 Agustus 2009

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi sektor perikanan pada struktur perekonomian Jawa Tengah pembentukan input dan output, permintaan antara, dan permintaan akhir. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis input output dengan menggunakan Tabel Input Output atas dasar harga produsen Jawa Tengah Tahun 2007 yang merupakan hasil up dating, dengan sektor produksi 19 sektor. Penggunaan Tabel Input Output ini untuk mengetahui kontribusi sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Tengah melalui pembentukan input dan output. Pembentukan input terdiri dari jumlah input antara dan Produk Domestik Bruto (PDRB), sedangkan pembentukan output terdiri dari total output antara dan total konsumsi. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor perikanan mempunyai kontribusi yang masih kecil pada perekonomian Jawa Tengah dengan total input sebesar Rp 9 756,09 milyar atau 0,07% dari total input sebesar Rp. 13 443 794,31 milyar, sedangkan untuk total output yang terbentuk dari sektor perikanan sebesar Rp. 41 761,32 milyar atau 0,27% dari total output sebesar Rp. 15 287 649,78 milyar. Dengan demikian output yang diciptakan dari sektor perikanan yang digunakan sebagai input bagi sektor yang lain masih rendah dan akan berdampak pada masih kecilnya kontribusi sektor perikanan dalam pembentukan produk domestik bruto (PDRB) Jawa Tengah

Kata Kunci : Sektor perikanan, peranan, input output, perekonomian

ABSTRACT

The research objective was to analyze the fishery sector contribution on the Central Java economic structure, establishment of input and output, intermediate demand and final demand. The method used was input output analyses using Input Output Table based on the producer price of Central Java Year 2007 which was an updating data with production sector of 19 sectors. The use of Input Output Table was to find out the contribution of fishery sector on the Central java monetary through the establishment of Input and Output. The input establishment consisted of number of intermediate input and gross domestic product, while output establishment consisted of total intermediate output and total consumption. The analyses results showed that fishery sector has a small contribution on the Central Java monetary with total input Rp 9,756.09 million or 0.07% of the total input Rp 13,443,794.31 million, whereas for total output was Rp 15,287,649.78 million. Therefore, the output establishment from the fishery sector which was used as an input for other sector was still low and will influence the small contribution of the fishery sector on the establishment of gross domestic product of Central Java

Key words: Fishery sector, role, input output, Economic

PENDAHULUAN

Jawa Tengah memiliki garis pantai sepanjang 656,1 km terdiri atas pantai utara

yang memanjang dari Brebes sampai Rembang dan pulau-pulau di Jawa Tengah sepanjang 453,9 km dan pantai selatan sejauh 202,2 km. Dari Reevaluasi potensi sumberdaya ikan laut

oleh Komisi Ilmiah Nasional Stock Assesment pada tahun 1997, diperoleh angka bahwa potensi sumberdaya yang cukup menjanjikan adalah lobster sekitar 500 ton, sedangkan pantai Selatan Jawa mencapai 1.600 ton per tahun dengan produksi sebesar 712 ton per tahunnya, atau hanya sekitar 45 % tingkat pemanfaatannya dari luas sebaran mencapai 1.542 km² (Yayasan Duta Bahari, 2003).

Sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Tengah, walaupun masih kecil kontribusinya, tetapi terus meningkat bahkan peningkatan termasuk tertinggi diantara sektor yang lain, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan peran yang lebih besar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Secara geografis wilayah utara dan selatan Jawa Tengah mempunyai perbedaan tipologi antara lain ; wilayah utara cenderung lebih landai pantainya dan arus serta gelombang lebih tenang, kondisi tersebut dapat mempengaruhi budaya dan perilaku nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan, yang tercermin pada penggunaan alat tangkap dan perahu untuk menangkap ikan. Pada data statistika perikanan Jawa Tengah tahun 2000, baik di wilayah utara maupun selatan jawa, besarnya usaha perikanan didominasi oleh usaha motor tempel di utara sebesar 11 454 unit dan selatan sebesar 1 216 unit, sedangkan untuk usaha kapal motor pada wilayah utara jawa yang lebih besar dari 50 GT hanya 288 unit dan wilayah selatan jawa hanya 5 unit, hal ini membuktikan usaha perikanan yang ada masih tergolong tradisional. Perikanan sebagai sektor yang menjadi tumpuan bagi pengembangan perekonomian di Jawa Tengah, terutama dalam; penyediaan bahan pangan berprotein tinggi yang murah dan mudah didapat, penyedia tenaga kerja dan menggerakkan sektor lainnya.

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk : menganalisis struktur perekonomian Jawa Tengah, dan menganalisis kontribusi sektor perikanan dalam perekonomian Jawa Tengah melalui pendekatan analisis Input Output, yaitu sejauh mana sektor perikanan memiliki pembentukan ouput, permintaan antara, dan permintaan akhir pada perekonomian Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dari Tabel Input Output transaksi domestik atas dasar harga produsen Jawa Tengah Tahun 2007 dengan klasifikasi 19 sektor, yang merupakan hasil up dating.

Jensen RC dan GR West (1986), mengemukakan bahwa tabel input output dibagi ke dalam empat kuadran yaitu: (1) *Intermediate quadrant* (Kuadran I) yang merupakan kuadran permintaan antara arus barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi perekonomian wilayah yang bersangkutan dan disebut juga dengan *processing quadrant*, (2) *Final demand* (kuadran II) yang menggambarkan transaksi permintaan akhir yang berasal baik dari output berbagai sektor produksi maupun impor yang dirinci dalam berbagai jenis penggunaan. Kuadran ini merupakan komponen pengeluaran wilayah (*Gross Domestic Regional Product*), (3) *Primary input quadrant* (kuadran III) yang menunjukkan penggunaan input primer atau nilai tambah, jumlah keseluruhannya ini menghasilkan *product domestic regional bruto*, dan (4) *Primary input-final demand quadrant* (kuadran IV) yang menunjukkan transaksi langsung antara input primer dengan permintaan akhir tanpa ada mekanisme transmisi dari sistem produksi dan umumnya jarang terdapat dalam tabel input output.

Tabel 1. Simplikasi Tabel Input Output

Sektor Konsumsi	Sektor Produksi				Konsumsi Akhir (F)	Total Produksi (X)
	1	2...	j...	n		
1	X ₁₁	X ₁₂	..X _{1j} ..	X _{1n}	F ₁	X ₁
2	X ₂₁	X ₂₂	..X _{2j} ..	X _{2n}	F ₂	X ₂
.
i	X _{i1}	X _{i2}	X _{ij}	X _{in}	.	.
.	F _n	X _n
n	X _{n1}	X _{n2}	...	X _{nn}		
Nilai Tambah (V)	V ₁	V ₂	...	V _n		
Impor (m)	m ₁	m ₂	...	m _n		
Total Masukan (X)	X ₁	X ₂	...	X _n		

Sumber: Badan Pusat Statistika (1995).

Konsep dan Definisi

Sektor Perikanan

Sektor perikanan merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan hasil sumberdaya perikanan baik untuk perikanan laut maupun perikanan darat, sehingga dapat memberikan nilai tambah yang tinggi.

Output

Output yang dimaksudkan dalam pengertian tabel input output adalah seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dengan memanfaatkan faktor produksi yang tersedia di suatu wilayah (negara, propinsi, kabupaten, dan kecamatan) dalam periode tertentu (biasanya satu tahun), tanpa memperhatikan asal usul pelaku produksi maupun usahanya.

Transaksi Antara

Transaksi antara adalah transaksi yang terjadi antara sektor yang berperan sebagai konsumen dan produsen. Sektor yang berperan sebagai produsen atau sektor produksi merupakan sektor pada masing-masing baris, sedangkan sektor sebagai konsumen ditunjukkan oleh sektor pada masing-masing kolom.

Permintaan Akhir dan Impor

Permintaan akhir dan impor adalah permintaan atas barang dan jasa untuk keperluan konsumsi, bukan untuk proses produksi, terletak pada kuadran II, antara lain :

1. Konsumsi Rumah Tangga (Kode 301)
Konsumsi rumah tangga yang dimaksud adalah seluruh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung (*private non profit institute*) selama satu tahun yang meliputi konsumsi barang dan jasa, baik yang diperoleh dari pihak lain maupun yang dihasilkan sendiri, dikurangi dengan nilai *netto* penjualan barang bekas dan barang sisa.
2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (Kode 302)
Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup pengeluaran pemerintah daerah, dan pemerintah Desa serta pegawai pusat yang ada di daerah untuk konsumsi kecuali yang sifatnya pembentukan modal, termasuk pengeluaran kepentingan angkatan bersenjata. Total pengeluaran pemerintah meliputi seluruh pengeluaran untuk belanja pegawai, barang, perjalanan

dinas, biaya pemeliharaan, dan perbaikan serta belanja rutin lainnya.

3. Pembentukan Modal Tetap (Kode 303)
Pembentukan modal tetap meliputi pengadaan, pembuatan, dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri atau luar propinsi dan barang modal bekas dari luar negeri atau luar propinsi. Pembentukan modal tetap mencakup juga perbaikan berat yang dilakukan terhadap barang-barang modal.
4. Perubahan Stok (Kode 304)
Perubahan Stok merupakan selisih antara nilai stok barang pada akhir tahun dengan nilai stok barang pada awal tahun.

Input Primer

Input primer adalah jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal, dan kewiraswastaan. Input primer disebut juga nilai tambah bruto dan merupakan selisih antara output dengan input antara. Input primer terdiri atas: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung netto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Jawa Tengah

Analisis Permintaan dan Penawaran

Permintaan terhadap barang dan jasa pada suatu wilayah pada periode waktu tertentu adalah merupakan seluruh permintaan yang digunakan oleh sektor produksi (permintaan antara), permintaan untuk memenuhi konsumsi akhir domestik (permintaan akhir), dan permintaan untuk ekspor. Sedangkan kalau dilihat dari sisi penawaran, adalah merupakan seluruh penawaran barang dan jasa pada suatu wilayah pada waktu tertentu yang berasal dari produksi lokal (barang dan jasa yang diproduksi di daerah tersebut), impor domestik (barang dan jasa yang diimpor dari daerah lain dalam satu negara) dan barang dan jasa impor dari luar negeri).

Berdasarkan data pada struktur permintaan dan penawaran Provinsi Jawa Tengah, nilai total permintaan sebesar Rp 13 141 538,35 milyar (termasuk impor) tersebut dapat dipenuhi antara lain dari total permintaan domestik sebesar Rp 346 285,27 milyar (2,64%), dan impor sebesar Rp 12 795 253,08 milyar (97,36%). Dengan demikian, pada tahun 2007 perekonomian Jawa Tengah sangat tinggi ketergantungan dari luar

Jawa Tengah. Belum terpenuhinya kebutuhan permintaan domestik pada kegiatan perekonomian Jawa Tengah ini mengindikasikan antara lain : telah masuk dan membanjirnya barang-barang yang berasal dari luar Jawa Tengah, apakah itu dari luar provinsi maupun dari luar negeri. Hal ini menjadi catatan tersendiri bagi Jawa Tengah, karena dengan potensi yang dimiliki

Sektor perikanan mempunyai kontribusi pada permintaan antara sebesar Rp 1 517,54 milyar atau 0,44% dari total permintaan antara secara keseluruhan pada perekonomian Jawa Tengah sebesar Rp 346 285,27 milyar. Untuk permintaan akhir yang tercipta pada sektor perikanan sebesar Rp 40 243,78 milyar atau 0,23 % dari total permintaan akhir sebesar Rp. 14 942 882,04 milyar dengan total permintaan sebesar Rp 41 761,32 milyar (0,27%). Dengan demikian secara keseluruhan sektor perikanan tersebut yang outputnya digunakan sebagai input oleh seluruh sektor pada perekonomian Jawa Tengah lainnya sebesar Rp 1 517,54 milyar (0,44%).

Sektor perikanan menghasilkan permintaan akhir sebesar Rp 40 243,78 milyar (0,23 %) dan hanya menempati urutan 9 dari 19 sektor, sedangkan kontribusi pada total permintaan sebesar Rp 41 761,32 milyar (0,27%), dan menempati peringkat ke-10 dari 19 sektor, dengan demikian sektor perikanan mampu menciptakan output secara keseluruhan pada perekonomian Jawa Tengah sebesar Rp 41 761,32 milyar (0,27%).

Permintaan akhir sektor perikanan yang terbentuk lebih besar dibandingkan dengan permintaan antaranya, hal ini mengindikasikan bahwa output sektor-sektor perikanan tersebut

lebih cenderung digunakan untuk memenuhi konsumsi langsung baik terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan untuk ekspor, dibandingkan untuk memenuhi sektor yang lain dalam proses produksinya. Atau dapat dikatakan hasil dari sektor perikanan antara lain yang berupa ikan lebih banyak untuk konsumsi langsung, dibandingkan untuk kebutuhan sektor yang lain dalam menyediakan bahan baku untuk proses produksi pada sektor yang lain.

Struktur Permintaan Akhir

Barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu daerah, selain digunakan dalam proses produksi (sebagai permintaan antara) juga dipergunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh konsumen akhir. Permintaan akhir meliputi : (1) konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, (2) konsumsi pemerintah (pusat dan daerah), (3) investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, dan swasta, (4) perubahan stok, dan (5) ekspor ke luar daerah atau luar negeri. Apabila seluruh komponen permintaan akhir ini dijumlahkan dan dikurangi dengan jumlah barang dan jasa yang diimpor, maka akan sama dengan jumlah penggunaan akhir barang dan jasa yang berasal dari faktor produksi lokal atau domestik.

Total konsumsi masyarakat yang dihasilkan perekonomian Jawa Tengah pada tabel input output hasil up dating tahun 2007 sebesar Rp 233 891,21 milyar dan tidak ada komponen barang dari luar Jawa Tengah atau impor, dengan demikian konsumsi rumah tangga di Jawa Tengah, selama ini dipenuhi dari produk domestik Jawa Tengah, dengan barang atau jasa dari impor sebesar 0%.

Tabel 1. Permintaan Antara, Permintaan Akhir dan Total Permintaan Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor, Tahun 2007 (milyar rupiah)

Permintaan antara			Permintaan Akhir			Total Permintaan		
Sektor	Jumlah	%	Sektor	Jumlah	%	Sektor	Jumlah	%
(1) 7	97 883,89	28,39	8	4 196 727,76	28,09	8	4 220 935,18	27,61
(2) 9	69 719,94	20,22	10	3 545 909,09	23,73	10	3 561 662,48	23,30
(3) 13	35 560,98	10,31	9	3 420 600,31	22,89	9	3 490 320,26	22,83
Sektor Perikanan			Sektor Perikanan			Sektor Perikanan		
6 (16)	1 517,54	0,44	6 (9)	40 243,78	0,23	6 (10)	41 761,32	0,27
Sektor lainnya	141 602,91	45,92	Sektor lainnya	3 739 401,10	25,02	Sektor lainnya	3 972 970,55	25,99
Total-Domestik	346 285,27		Total -Domestik	14 942 882,04		Total -Domestik	15 287 649,78	
Impor	12 795 253,08		Impor	0		Impor	12 795 253,08	
Total	13 141 538,35		Total	14 942 882, 04		Total	28 082 902,86	

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 19 Sektor, 2007 (diolah).

Tabel 2. Konsumsi Rumah Tangga, dan Konsumsi Pemerintah Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor, Tahun 2007 (milyar rupiah)

Sektor	Konsumsi Rumah Tangga			Sektor	Konsumsi Pemerintah		
	Jumlah	%	Rank		Jumlah	%	Rank
12	73 310,563	31,34	1	17	6 202,92	100	1
13	44 837,56	19,17	2	-	-	-	-
14	27 536,86	11,77	3	-	-	-	-
Sektor Perikanan				Sektor Perikanan			
6	1 894,48	0,81	14	6	0	0.00	-
Sektor lainnya	86 311,73	36,9		Sektor lainnya	0	0.00	
Total (Domestik)	233 891,21	100		Total (Domestik)	6 202,92		
Impor	0	0		Impor	0		
Total	233 891,21			Total	6 202,92		

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 19 Sektor, 2007 (diolah).

Sektor perikanan secara keseluruhan menghasilkan konsumsi dan pengeluaran bagi masyarakat sebesar Rp 1 894,48 milyar atau 0,81%. Rendahnya masyarakat mengkonsumsi dari hasil sektor perikanan ini, seperti hasil ikan dari hasil tangkapan ikan secara langsung maupun yang telah diolah lebih lanjut, atau ikan hasil budidaya ikan, memberikan indikasi antara lain: kepedulian masyarakat terhadap pengembangan sektor perikanan masih rendah, konsumsi masyarakat terhadap ikan masih rendah, karena selama ini kampanye kepada masyarakat terutama bagaimana produk perikanan dihasilkan seperti ikan yang mempunyai kelebihan pada sumber protein hewani yang murah, bebas kolesterol, dan merupakan produk makanan yang lintas agama, suku, sehingga aman untuk dikonsumsi bagi semua orang belum berhasil di masyarakat. Hal ini didukung oleh kondisi, dimana volume produksi perikanan yang dihasilkan dari tahun 2005-2007 cenderung turun, sehingga harga ikan di masyarakat akan naik, dan ini sebagai salah satu penyebab masyarakat akan mencari konsumsi untuk lauk pauknya yang lebih murah, dan cenderung untuk meninggalkan konsumsi ikan.

Pembentukan modal tetap yang terdiri atas pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, pada tabel input output Jawa Tengah up dating tahun 2007 klasifikasi 19 sektor, hanya ada 6 sektor yang menghasilkan pembentukan modal tetap. keenam sektor tersebut antara lain sektor; Bangunan, industri lainnya, peternakan dan hasil-hasilnya, peternakan dan hasil-hasilnya, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Sementara itu sektor perikanan tidak menghasilkan pembentukan modal tetap, yang berarti bahwa sektor perikanan dalam perekonomian tidak menghasilkan pengadaan, pembuatan, atau pembelian barang-barang modal baru, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, dengan demikian selama ini pembentukan investasi lebih mengandalkan hal yang lain. Dalam beberapa kasus investasi yang dari sektor perikanan lebih banyak dari usaha sendiri.

Tabel 3 menunjukkan bahwa, data investasi yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2007, yang merupakan penjumlahan dari pembentukan modal tetap dan perubahan stok pada kuadran II (kuadran permintaan akhir). Pada sektor perikanan secara keseluruhan pembentukan investasi yang dihasilkan tidak ada (0%). Ketiadaan investasi di sektor perikanan ini mengindikasikan bahwa selama ini investasi lebih didominasi oleh kegiatan yang langsung dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan investasi tersebut, seperti investasi terhadap alat-alat produksi, kapal ikan, dan jaring, disamping investasi tersebut membutuhkan biaya yang besar dan resiko usaha yang tinggi, dengan hasil tangkapan yang diperoleh masih belum menentu, karena sifat sumberdaya perikanan yang *open acces* dan musiman, sehingga investasi yang akan memasuki sektor perikanan menjadi sedikit. Dengan demikian, peran pemerintah sangat diperlukan untuk mengerakkan sektor perikanan melalui pembenahan peraturan untuk mengucurkan dana agar sektor perikanan selama ini yang masih jalan ditempat karena kurang menarik untuk berinvestasi dapat bergerak.

Tabel 3. Pembentukan Modal Tetap, Perubahan Stok dan Investasi Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor, Tahun 2007 (Juta rupiah)

No	Sektor	Pembentukan Modal Tetap	Perubahan Stok	Investasi
1	Padi	0,00	7 885 847,12	7 885 847,12
2	Tanaman Bahan Makanan	0,00	219 379,11	219 379,11
3	Tanaman Pertanian lainnya	0,00	-11 017 024,77	-11 017 024,77
4	Peternakan dan Hasil-hasilnya	735 848,75	-320 988,19	414 860,55
5	Kahutanan	0,00	68 497 132,19	68 497 132,19
6	Perikanan	0,00	0,00	0,00
7	Pertambangan dan Penggalian	0,00	7 899 639,44	7 899 639,44
8	Industri Makanan,Minuman dan Tembakau	0,00	-812 335,31	-812 335,31
9	Industri lainnya	1 446 576,05	-149 257,80	1 297 318,24
10	Industri Penggilingan Minyak	0,00	2 736 491,29	2 736 491,29
11	Listrik, Gas dan Air Minum	0,00	0,00	0,00
12	Bangunan	7 885 847,12	0,00	7 885 847,12
13	Perdagangan	623 082,28	-1 813 612,08	-1 190 529,80
14	Restoran dan Hotel	0,00	0,00	0,00
15	Pengangkutan dan Komunikasi	199 3 12,40	-659 399,94	-460 087,54
16	Lembaga Keuangan, Reak Estate dan Jasa Perusahaan	0,00	0,00	0,00
17	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,00	0,00	0,00
18	Jasa-Jasa	665 353,64	0,00	665 353,64
19	Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,00	0,00	0,00
Total -Domestik		11 556 020,24	72 465 871,05	84 021 891,29

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 19 Sektor, 2007 (diolah).

Struktur ekspor dan Impor

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor yang membantu pemerintah dalam mencukupi kebutuhan devisa dalam bentuk dolar, karena input produksinya dalam bentuk rupiah, sedangkan hasil ekspor yang didapatkan dalam bentuk dolar. Devisa yang diperoleh tersebut selanjutnya akan digunakan untuk membeli barang-barang yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, seperti mesin-mesin yang digunakan untuk proses produksi.

Memperhatikan besarnya selisih antara total ekspor dan impor, maka ada beberapa sektor yang menghasilkan surplus perdagangan dan defisit, akan tetapi secara keseluruhan perekonomian Jawa Tengah menghasilkan surplus perdagangan sebesar Rp 1 823 512,95 milyar, dengan sektor industri makanan, minuman dan tembakau mempunyai kontribusi yang terbesar dengan menghasilkan surplus perdagangan sebesar Rp 2 624 852,99 milyar (35.64%). Dari 19 sektor perekonomian selain sektor industri makanan, minuman dan tembakau yang mempunyai defisit terbesar, sektor lain yang memiliki nilai defisit dalam

selisih antara ekspor dan impor ada 8 sektor antara lain:

- Sektor Perdagangan (dengan defisit sebesar Rp. 2 123 581,58 milyar)
- Sektor Tanaman Bahan Makanan (dengan defisit sebesar Rp. 637 047,03 milyar)
- Sektor Peternakan dan Hasil-hasilnya (dengan defisit sebesar Rp. 225 280,70 milyar)
- Sektor Pengangkutan dan Komunikasi (dengan defisit sebesar Rp. 211 360,20 milyar)
- Sektor Industri lainnya (dengan defisit sebesar Rp. 89 242,25 milyar)
- Sektor Perikanan (dengan defisit sebesar Rp. 32 005,23 milyar)
- Sektor Pertambangan dan Penggalian (dengan defisit sebesar Rp. 20 174,13 milyar)
- Sektor Kehutanan (dengan defisit sebesar Rp. 4 842,25 milyar)

Dengan demikian, pada tahun 2007 sektor perikanan masih defisit dalam selisih antara ekspor dan impor, ini membuktikan selama tahun 2007 sektor perikanan masih dapat mengeksport hasil produksinya.

Tabel 4. Ekspor dan Impor Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 19 Sektor, Tahun 2007 (jutaan rupiah)

No	Sektor	Ekspor		Impor		Selisih	
		Nilai	%	Nilai	%	Ekspor	Impor
1	Padi	901512,55	0,01	47351924,42	0,37	-46450411,86	
2	Tanaman Bahan Makanan	676782273,07	4,63	39735242,71	0,31	637047030,36	
3	Tanaman Pertanian lainnya	37096684,24	0,25	71496263,67	0,56	-34399579,43	
4	Peternakan dan Hasil-hasilnya	244536852,73	1,67	19256147,58	0,15	225280705,15	
5	Kahutanan	7541531,44	0,05	2699285,13	0,02	4842246,31	
6	Perikanan	38349293,67	0,26	6344064,71	0,05	32005228,96	
7	Pertambangan dan Penggalian	32180480,74	0,22	12006368,45	0,09	20174112,29	
8	Industri Makanan,Minuman dan Tembakau	4124229541,69	28,21	1499376547,44	11,72	2624852994,26	
9	Industri lainnya	3374465417,01	23,08	3285223170,26	25,68	89242246,75	
10	Industri Penggilingan Minyak	3515635733,68	24,05	6041286506,59	47,22	-2525650772,91	
11	Listrik, Gas dan Air Minum	0,00	0,00	720030895,04	5,63	-720030895,04	
12	Bangunan	0,00	0,00	440029390,55	3,44	-440029390,55	
13	Perdagangan	2228052419,05	15,24	104470834,14	0,82	2123581584,90	
14	Restoran dan Hotel	0,00	0,00	83752815,98	0,65	-83752815,98	
15	Pengangkutan dan Komunikasi	338994282,14	2,32	127634078,53	1,00	211360203,61	
16	Lembaga Keuangan, Reak Estate dan Jasa Perusahaan	0,00	0,00	17384909,50	0,14	-17384909,50	
17	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	0,00	0,00	191813270,91	1,50	-191813270,91	
18	Jasa-Jasa	0,00	0,00	85361359,41	0,67	-85361359,41	
19	Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
		14618766022,00	100,00	12795253075,00	100,00	1823512947,00	

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 19 Sektor, 2007 (diolah).

Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto adalah balas jasa terhadap faktor-faktor yang tercipta karena adanya kegiatan produksi, yang dirinci antara lain; upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung ini merupakan selisih antara pajak tak langsung dengan subsidi. Besarnya nilai tambah tiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, dengan demikian sektor-sektor yang mempunyai nilai output yang besar belum tentu mempunyai nilai tambah yang besar jika tidak didukung oleh besarnya biaya yang dikeluarkannya.

Besarnya nilai tambah di tiap-tiap sektor ditentukan secara bersamaan oleh besarnya output (besarnya nilai produksi) yang dihasilkan dalam proses produksi dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh karena itu, suatu sektor yang memiliki nilai output besar belum tentu memiliki nilai tambah yang juga besar, karena masih tergantung pula dari berapa besar biaya produksi yang dikeluarkan.

Dari total nilai tambah bruto yang dihasilkan pada perekonomian Jawa Tengah sebesar Rp. 305 310,81 milyar lima sektor yang memiliki nilai tambah bruto terbesar antara lain:

- Sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 96 115,75 milyar (31,48%).
- Sektor Industri lainnya dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 43 137,15 milyar (14,13%).
- Sektor perdagangan dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 32 582,13 milyar (31,48%).
- Sektor Tanaman Bahan Makanan dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 20 307,97 milyar (6,65%).
- Sektor padi dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 19 088,36 milyar (6,25%).

Sektor perikanan secara keseluruhan mempunyai kontribusi terhadap nilai tambah bruto sebesar Rp 2 140,06 milyar atau hanya 0,7%, dengan demikian sektor perikanan masih kecil sumbangannya terhadap pembentukan PDRB pada perekonomian Jawa Tengah tahun 2000.

Tabel 5. Kontribusi Nilai Tambah Bruto Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 38 Sektor, Tahun 2000 (puluhan ribu rupiah)

Sektor	Upah dan Gaji	Surplus Usaha	Rasio U/G	Penyusutan	Pajak Tak Langsung	Nilai Tambah Bruto
1	2815079,86	15627414,50	0,18	356221,03	289645,47	19088360,86
2	3106698,25	16921441,21	0,18	88043,47	191788,20	20307971,13
3	2368957,72	6100714,44	0,39	332052,28	174573,66	8976298,10
4	1622361,29	3015008,68	0,54	96635,38	51285,68	4785291,02
5	99822,64	345926,87	0,29	26767,11	9757,99	482274,61
6	409070,39	1600831,16	0,26	88151,47	42003,27	2140056,30
7	32575539,28	51337795,63	0,63	9185935,92	3016470,11	96115740,94
8	2399852,32	4367664,29	0,55	1142702,75	5413942,21	13324161,57
9	14692623,47	21221760,52	0,69	5006968,79	2215798,08	43137150,85
10	1111234,75	2700647,06	0,41	989038,79	90761,79	4891682,40
11	939943,26	2035401,26	0,46	1820605,59	93681,46	4889631,57
12	1815181,60	1330274,26	1,36	447227,97	287797,59	3880481,41
13	7283354,49	21255330,77	0,34	1809373,34	2234071,02	32582129,63
14	3340773,16	6814157,93	0,49	797191,23	885334,26	11837456,59
15	3386672,15	5482734,64	0,62	4190018,51	453957,47	13513382,76
16	818785,50	7218147,37	0,11	754065,10	399056,25	9190054,22
17	10727843,98	0,00		541234,86	0,00	11269078,84
18	2662246,88	1644997,34	1,62	436937,61	155421,15	4899602,98
19	0,00	0,00		0,00	0,00	0,00
	92176040,99	169020247,94	9,13	28109171,20	16005345,67	305310805,80

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 38 Sektor, 2000 (diolah).

Struktur Output Sektoral Propinsi Jawa Tengah

Pengertian output disini adalah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di propinsi Jawa Tengah. Analisis struktur output ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran sektor-sektor mana saja yang mampu memberikan sumbangan yang besar dalam perekonomian di Jawa Tengah. Pembentukan output pada perekonomian Jawa Tengah dicerminkan pada distribusi output pada tabel input output Jawa Tengah, yang merupakan nilai produksi baik barang maupun jasa yang dihasilkan oleh sektor-sektor pada perekonomian Jawa Tengah. Dengan diketahuinya besarnya output yang dibentuk oleh suatu sektor, maka akan diketahui sektor-sektor mana yang mempunyai pembentukan output yang besar. Total nilai produksi barang dan jasa yang produksi oleh sektor-sektor ekonomi di Jawa Tengah mencapai Rp. 15.287.649,78 milyar rupiah.

Lima sektor produksi terbesar menyumbangkan nilai sebesar Rp. 14 264 082,94 milyar (setara dengan 93,30 persen dari nilai produksi total). Selanjutnya pada Tabel 6 disajikan nilai sumbangan kelima sektor besar tersebut pada perekonomian Jawa Tengah secara berurutan adalah sebagai berikut: sektor Industri makanan, minuman dan tembakau senilai Rp. 4 220 935,18 milyar atau setara dengan 27,61 persen dari nilai produksi total, sektor Penggilingan Minyak senilai Rp. 3 561 662,48 milyar atau setara 23,30 persen dari nilai produksi total, sektor industri lainnya senilai Rp. 3 490 320,26 milyar atau setara 22,83 persen dari nilai produksi total, sektor Perdagangan senilai Rp. 2 291 191,34 milyar atau setara dengan 14,99 persen dari nilai total, dan sektor Tanaman Bahan Makanan senilai Rp. 699 973,68 milyar atau setara dengan 4,58 persen dari nilai produksi total. Dengan demikian, sektor-sektor tersebut merupakan *leading sector* di Jawa Tengah yang perlu untuk diperhatikan dalam rangka pengembangan perekonomian daerah.

Tabel 6. Distribusi Output Jawa Tengah, Tabel IO Transaksi Domestik Atas Dasar Harga Produsen Klasifikasi 38 Sektor, Tahun 2000 (puluhan ribu rupiah)

No	Sektor	Output		
		Nilai	%	Rank
1	Padi	23254270,13	0,15	13
2	Tanaman Bahan Makanan	699973683,10	4,58	5
3	Tanaman Pertanian lainnya	38586628,89	0,25	11
4	Peternakan dan Hasil-hasilnya	254381331,94	1,66	7
5	Kahutanan	76403108,61	0,50	9
6	Perikanan	41761318,82	0,27	10
7	Pertambangan dan Penggalian	137965066,84	0,90	8
8	Industri Makanan,Minuman dan Tembakau	4220935176,44	27,61	1
9	Industri lainnya	3490320255,43	22,83	3
10	Industri Penggilingan Minyak	3561662482,50	23,30	2
11	Listrik, Gas dan Air Minum	11446552,74	0,07	17
12	Bangunan	13435394,12	0,09	14
13	Perdagangan	2291191341,65	14,99	4
14	Restoran dan Hotel	23443757,73	0,15	12
15	Pengangkutan dan Komunikasi	366649996,70	2,40	6
16	Lembaga Keuangan, Reak Estate dan Jasa Perusahaan	13347742,54	0,09	15
17	Pemerintahan Umum dan Pertahanan	13146707,29	0,09	16
18	Jasa-Jasa	9744964,70	0,06	18
19	Kegiatan yang Tidak Jelas Batasannya	0,00	0,00	19
		15287649780,16		

Sumber: Tabel Input Output Jawa Tengah 38 Sektor, 2000 (diolah).

Sementara itu untuk sektor perikanan secara keseluruhan hanya membentuk output sebesar Rp 41 761,32 milyar atau setara dengan 0,27 persen dari nilai produksi total. Nilai output sektor perikanan ini rendah dan hanya menduduki peringkat 10 dari 19 sektor yang ada, kondisi ini terjadi karena pemanfaatan dari sektor perikanan yang belum optimum. Selain belum optimumnya pemanfaatan sektor perikanan dalam pembentukan output pada perekonomian di Jawa Tengah, juga masih didominasi oleh sektor yang sedikit memanfaatkan sumberdaya alamnya, dalam pembentukan output seperti pada sektor perdagangan.

KESIMPULAN

1. Sektor perikanan mempunyai kontribusi yang masih kecil pada perekonomian Jawa Tengah dengan total input sebesar Rp 9 756,09 milyar atau 0,07% dari total input secara keseluruhan sebesar Rp. 13 443 794,31 milyar, sedangkan untuk total output yang terbentuk dari sektor perikanan sebesar Rp. 41 761,32 milyar atau 0,27% dari total output sebesar Rp. 15 287 649,78 milyar.

2. Sektor perikanan secara keseluruhan menghasilkan konsumsi sebesar Rp 1 894,48 milyar atau 0,81%, hal ini menunjukkan konsumsi penduduk Jawa Tengah terhadap hasil sektor perikanan, seperti ikan masih rendah.
3. Investasi di Jawa Tengah untuk sektor perikanan tidak ada atau 0%, yang mengindikasikan bahwa selama ini investasi lebih didominasi oleh kegiatan yang langsung dilakukan oleh masyarakat untuk melakukan investasi.
4. Secara keseluruhan neraca perdagangan pada perekonomian Jawa Tengah mengalami surplus perdagangan sebesar Rp 285 229.20 milyar, dan sektor perikanan hanya mampu menyumbangkan surplus perdagangan sebesar Rp 32 005,23 milyar (0.76%).
5. Kontribusi nilai tambah bruto sektor perikanan di Jawa Tengah sebesar 1.69%. Masih rendahnya nilai tambah bruto sektor perikanan, berdampak pada kecilnya kontribusi sektor perikanan dalam pembentukan produk domestik bruto (PDRB) Jawa Tengah.
6. Dari total output sebesar Rp 2 167 902.95 milyar, dengan kontribusi sektor perikanan membentuk output sebesar 1.11%, masih

rendahnya kontribusi sektor perikanan pada pembentukan total output belum sejalan dengan potensi sektor perikanan yang besar, dan kontribusi yang besar pada perekonomian Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistika. 1995. Tabel Input Output Indonesia Tahun 1995. Jakarta. Biro Pusat Statistika.
- Badan Pusat Statistika. 1999. Tinjauan Ekonomi Regional Jawa Tengah 1996-1998. Semarang. Badan Pusat Statistika Jawa Tengah.
- Budiharsono, S. 2001. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta. PT. Pradnya Paramita.
- Dinas Perikanan Propinsi Jawa Tengah. 1999. Buku Tahunan 1997 Statistik Perikanan Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Semarang. Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah.
- . 2000. Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang Dinas Perikanan Provinsi Jawa Tengah.
- Hulu E. 1992. Kinerja Hubungan Ekonomi Indonesia Jepang Berdasarkan Analisis Bilateral Input Output. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia, 40 (2) : 147-163.
- Jensen RC and GR West. 1986. Input Output for Practioners : Theory and Applications. Canberra. Australia Government Publishing Service.
- [LP UNDIP] Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro. 2000. Studi Pemberdayaan Potensi dan Rasionalisasi Pemanfaatan Sumberdaya Laut di Propinsi Jawa Tengah. Semarang. Kerjasama Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah.
- Mangiri K. 2000. Perencanaan Terpadu Pembangunan Ekonomi Daerah Otonom (Pendekatan Model Input Output). Edisi Kedua. Badan Pusat Statistik, CV Nasional Indah, Jakarta.
- . 2002. Aplikasi Model Input Output dalam Analisis Perekonomian Daerah. Jakarta. Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi.
- Sambodo MT. 2002. Analisis Sektor Unggulan Propinsi Kalimantan Barat. Pusat Penelitian Ekonomi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 10 (2) : 33-54
- Yayasan Duta Bahari. 2003. Industrialisasi Sektor Kelautan dan Perikanan dalam Rangka Mendorong Peningkatan PAD Jawa Tengah Pada Era Otonomi Daerah. Semarang. Yayasan Duta Bahari.